

## TRANSFORMASI ESTETIK TARI DADAS DALAM KONTEKS PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

Ahya Az-zahra, Faska Mariabell, Muhammad Fajar Fajrianur, Sesiliani  
Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik  
Universitas Palangka Raya  
E-mail: [azzahraahya2@gmail.com](mailto:azzahraahya2@gmail.com)

### ABSTRAK

Tari Dadas merupakan salah satu ekspresi seni tradisional masyarakat Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, estetika, dan identitas budaya. Seiring dengan dinamika perubahan sosial budaya yang dipengaruhi oleh globalisasi, modernisasi, dan pariwisata, bentuk dan makna tari ini mengalami transformasi signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana estetika Tari Dadas mengalami perubahan baik dalam aspek koreografi, kostum, iringan musik, maupun makna simboliknya. Dengan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelaku seni, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi estetika Tari Dadas terjadi sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan zaman, namun tetap menjaga esensi budaya lokal. Pergeseran ini mencerminkan negosiasi antara pelestarian tradisi dan inovasi kreatif yang menciptakan ruang baru bagi eksistensi tari dalam konteks sosial yang berubah. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dinamika seni tradisi di tengah perubahan sosial budaya, serta urgensi strategi pelestarian yang responsif terhadap perkembangan zaman.

**Kata kunci:** Kalimantan Tengah, Perubahan sosial budaya, Seni tradisi, Tari Dadas, Transformasi estetika.

### ABSTRACT

*Tari Dadas is one of the traditional artistic expressions of the Dayak Ma'anyan community in Central Kalimantan, rich in spiritual, aesthetic, and cultural identity values. Along with the dynamics of socio-cultural changes influenced by globalization, modernization, and tourism, the form and meaning of this dance have undergone significant transformation. This study aims to examine how the aesthetics of Tari Dadas have changed in terms of choreography, costumes, musical accompaniment, and symbolic meaning. Using a qualitative approach, data were obtained through participatory observation, in-depth interviews with artists, and documentary studies. The results of the research indicate that the aesthetic transformation of Tari Dadas occurs as a form of adaptation to the demands of the times, while still preserving the essence of local culture. This shift reflects a negotiation between the preservation of tradition and creative innovation, creating new spaces for the dance's existence in a changing social context. This study contributes to the understanding of the dynamics of traditional arts amid socio-cultural changes, as well as the urgency of preservation strategies that are responsive to contemporary developments.*

**Keywords:** Central Kalimantan, Socio-cultural change, Traditional art, Tari Dadas, Aesthetic transformation

## PENDAHULUAN

Tari Dadas adalah tarian asli suku Dayak Ma'anyan Kalimantan Tengah, yang ditarikan sebagai simbol kekuatan, keanggunan, dan spiritualitas. Pada masa lalu, Tari Dadas lebih banyak ditampilkan dalam upacara adat, ritual penyembuhan, atau sebagai penghormatan terhadap leluhur (Offeny,dkk 2020). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, Tari Dadas ini mengalami transformasi dalam berbagai aspek seperti sebagai sarana hiburan, acara adat dan acara pemerintahan seperti pada saat penyambutan. Tari Dadas, sebagai bagian dari kekayaan budaya suku Dayak Ma'anyan, juga dapat dilihat sebagai sebuah medium yang mempertemukan tradisi dengan modernitas. Transformasi yang terjadi tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap tuntutan zaman, tetapi juga menggambarkan cara komunitas lokal menjaga relevansi tradisi mereka dalam konteks globalisasi. Dalam perspektif ini, Tari Dadas menjadi lebih dari sekadar hiburan; ia adalah sarana untuk mendokumentasikan sejarah, menyampaikan nilai-nilai moral, dan memperkenalkan identitas budaya kepada generasi muda serta dunia luar.

Selain itu, evolusi Tari Dadas di era digital membuka peluang baru untuk pelestariannya. Media sosial, platform streaming, dan festival internasional telah menjadi jendela bagi masyarakat global untuk mengenal kekayaan budaya Kalimantan Tengah. Hal ini juga mendorong kolaborasi antarbudaya dan inovasi dalam bentuk koreografi maupun musik pengiring. Dalam upaya melestarikan nilai-nilai spiritual dan filosofi Tari Dadas, penting bagi para seniman dan komunitas adat untuk terus menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi dan eksplorasi kreativitas (Sedyawati, 2002; Kartomi, 2012).

Dengan demikian, Tari Dadas tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga alat diplomasi budaya yang memperkuat posisi Indonesia sebagai negara dengan keragaman seni yang luar biasa. Keberlanjutan Tari Dadas ini akan sangat bergantung pada bagaimana masyarakat lokal, pemerintah, dan pemangku kepentingan lain berkolaborasi untuk mendukung pelestarian dan pengembangannya.

Transformasi dalam seni pertunjukan tradisional tidak hanya menyentuh aspek visual atau gerak, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan fungsi sosialnya dalam masyarakat (Sal Murgiyanto, 2004). Transformasi dalam Tari Dadas tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan respon atas perubahan sosial budaya, seperti perkembangan

pariwisata, pendidikan formal seni, dan media digital.

Budaya memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk struktur sosial, sistem nilai, dan cara pandang masyarakat terhadap perubahan (Koentjaraningrat, 2009). Tari Dadas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sosial budaya masyarakat Dayak Ma'anyan. Awalnya, tarian ini merupakan bagian dari ritual penyembuhan yang bersifat sakral, digunakan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur dan memohon kesembuhan. Namun, seiring waktu, Perubahan bentuk dari ritual menjadi pertunjukan merupakan strategi pelestarian yang memungkinkan budaya lokal tetap hidup di ruang-ruang modern tanpa kehilangan nilai dasarnya (Ardhana, 2013). Tari Dadas mengalami transformasi menjadi seni pertunjukan yang lebih terbuka untuk masyarakat luas. Perubahan ini mencerminkan adaptasi budaya masyarakat Dayak Ma'anyan terhadap perkembangan zaman. Tari Dadas kini tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga alat untuk melestarikan budaya dan mempromosikan pariwisata daerah. Dalam proses ini, masyarakat mulai mengintegrasikan elemen-elemen modern, seperti kostum yang lebih menarik secara visual dan gerakan tari yang lebih estetik, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional.

Estetika Tari Dadas, yang berakar pada nilai-nilai tradisional masyarakat Dayak, mengalami reinterpretasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan kontemporer. Misalnya, gerakan-gerakan tarian yang awalnya memiliki makna simbolik yang kompleks mulai mengalami penyederhanaan demi kepentingan pertunjukan yang lebih adaptif terhadap audiens modern. Musik pengiring, yang dahulu hanya menggunakan alat musik tradisional seperti sape, kini sering kali dipadukan dengan instrumen modern untuk menciptakan harmoni yang lebih universal. Hal yang serupa juga terjadi pada busana tari, di mana kostum tradisional kini mendapatkan sentuhan modern, baik dari segi desain maupun bahan, untuk menonjolkan estetika yang lebih sesuai dengan selera masyarakat saat ini.

Perubahan fungsi juga menjadi aspek penting yang mencerminkan dinamika sosial budaya masyarakat. Perubahan fungsi seni dalam masyarakat yang bertransformasi menjadi bentuk hiburan atau industri budaya menggambarkan dinamika sosial yang terjadi, di mana nilai-nilai tradisional disesuaikan dengan kebutuhan dan ekspektasi zaman (Ardhana, 2013; Suparlan, 2004). Jika dahulu Tari Dadas berfungsi sebagai medium spiritual untuk menghubungkan manusia dengan alam dan leluhur, kini fungsinya berkembang menjadi sarana untuk memperkenalkan

budaya Dayak kepada dunia. Tari Dadas sering ditampilkan dalam festival budaya, acara pariwisata, hingga pertunjukan seni internasional, menjadikannya simbol identitas budaya yang adaptif terhadap perubahan zaman. Transformasi ini mencerminkan respons masyarakat Dayak terhadap modernisasi, sekaligus upaya untuk mempertahankan keberlanjutan budaya mereka di tengah arus globalisasi.

Dalam konteks yang lebih luas, perubahan seni tradisional, termasuk Tari Dadas, menunjukkan bagaimana seni tersebut bertransformasi untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai filosofis yang melekat pada budaya asalnya (Koentjaraningrat, 2009; Suparlan, 2004). Meskipun estetika dan fungsi tarian ini berubah, nilai-nilai dasar seperti penghormatan terhadap leluhur, harmoni dengan alam, dan spiritualitas tetap menjadi inti yang melandasi eksistensi Tari Dadas. Transformasi ini, meskipun berakar pada perubahan sosial budaya, juga menjadi bukti fleksibilitas budaya dalam menghadapi tantangan modernitas tanpa harus kehilangan identitas tradisionalnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu pernah dilakukan tapi terfokus pada ritual adat dayak ma'anyan sedangkan penelitian saya berfokus pada Transformasi Estetika Tari dadas yang bertujuan sebagai representasi sosial budaya masyarakat dayak ma'anyan dalam menghadapi perubahan zaman. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada analisis perkembangan nilai dan fungsi Tari Gelang Dadas dalam konteks tradisi dan spiritualitas lokal, studi ini menawarkan pendekatan interpretatif yang mengkaji perubahan unsur-unsur estetika, seperti gerak, kostum, iringan musik, dan makna simbolik tarian, sebagai bentuk adaptasi budaya terhadap modernisasi, globalisasi, dan tuntutan industri pariwisata. Sebagaimana dijelaskan oleh Murgiyanto (2004), transformasi dalam seni pertunjukan tradisional tidak hanya mencerminkan perubahan bentuk visual, tetapi juga representasi perubahan struktur sosial dan nilai-nilai budaya. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana Tari Dadas mengalami pergeseran fungsi dari ritual sakral menjadi seni pertunjukan kontemporer yang berperan dalam diplomasi budaya dan pelestarian identitas etnik secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami relasi antara estetika seni tradisi dan perubahan sosial budaya, yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu.

Dari pemaparan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perubahan sosial budaya dipengaruhi oleh posisi tari dadas sebagai warisan budaya suku Dayak Ma'anyan yang memiliki makna spiritual, estetis, dan simbol budaya. Diterangkan dengan transformasi Tari Dadas dari ritual sakral menjadi seni pertunjukan modern yang beradaptasi dengan zaman, serta perannya dalam pelestarian tradisi, diplomasi budaya, dan promosi pariwisata. Kiranya ini akan menjadi solusi bagi pengungkapan tentang tari dadas dalam mempengaruhi seni budaya masyarakat.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan model interpretatif. Artinya perolehan data berasal dari lapangan dengan melakukan pengamatan dan wawancara mendalam, serta didukung dengan data studi dokumen dan perekaman, kemudian diinterpretasikan dengan teori-teori atau konsep-konsep perubahan sosial budaya, budaya, kreativitas, transformasi estetik, dan inovasi.

Penelitian kualitatif observasi dan perekaman digunakan untuk memahami subjek dan objek secara mendalam, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, simbolik, dan konteks sosial dari suatu karya atau gejala. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam, yang kemudian dianalisis dengan pendekatan interpretatif untuk mengungkap makna yang terkandung dalam objek kajian (Rohidi 2011).

Penelitian ini dilakukan di Festival Palangka Raya Kalimantan Tengah dan difokuskan pada transformasi estetik yang mencakup gerakan, teknik, dan makna Tari Dadas yang dilatar belakangi oleh perubahan sosial budaya. Perolehan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder data yang diperoleh secara tidak langsung dengan cara studi dokumen.

Pada langkah analisisnya, pertama dilakukan pengumpulan data, kemudian reduksi data dengan memfokuskan atau memilah informasi yang relevan. Data tersebut kemudian disajikan secara interaktif dengan menggunakan alat atau metode yang memungkinkan untuk menggali temuan secara lebih mendalam dan dinamis, seperti yang digariskan oleh Miles dan Huberman (terjemahan Rohidi, 2007: 20). Dalam analisis ini, penyajian data bersifat interaktif, memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi temuan dengan fleksibilitas lebih besar, dan

menghasilkan kesimpulan yang lebih kaya dan relevan dengan konteks sosial budaya yang ada, khususnya dalam konteks transformasi estetika Tari Dadas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyesuaikan fokus analisis untuk mengungkap pola yang tersembunyi dalam gerakan, teknik, dan makna Tari Dadas, serta memverifikasi temuan melalui triangulasi data yang dilakukan secara terus-menerus.

Keabsahan data dalam penelitian ini menentukan keabsahan dan keandalan penelitian, atau secara keseluruhan dapat menentukan kepercayaannya. Untuk menjaga kepercayaannya, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Pada proses analisisnya keabsahan data dilakukan dengan konsep etik dan emik (Romadoni & Pranoto, 2023) Konstruksi etik adalah deskripsi dan analisis yang dibangun dalam konteks skema dan kategori konseptual/teori-teori yang dianggap bermakna oleh pengamat ilmiah. Sedangkan konstruksi emik adalah deskripsi dan analisis yang dilakukan dalam konteks skema dan kategori konseptual yang dianggap bermakna oleh partisipan dalam suatu kejadian atau peristiwa di lapangan. Pada langkah analisisnya pertama dengan pengumpulan data, reduksi data dengan dipilah-pilah atau difokuskan, kemudian penyajian data sampai menemukan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman terjemahan Rohidi 2007: 20).

## **PEMBAHASAN**

Transformasi dalam konsep perubahan pembentukan merupakan landasan yang dapat dikaitkan dengan perkembangan seni Tari Dadas. Sebagai rujukan memandang proses transformasi adalah suatu proses penciptaan hal yang baru yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkaitan transformasi estetika dalam perkembangan seni Tari Dadas Dayak Ma'anyan, transformasi estetika yang mencakup kostum, gerak, maupun fungsi sebagai kebutuhan dalam seni Tari Dadas Dayak Ma'anyan. Oleh karena itu Sal Murgiyanto (2004) mengungkapkan tentang pembahasan transformasi tidak hanya menyentuh aspek visual atau gerak, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan fungsi sosialnya dalam masyarakat.

### **1. Estetika Tari Dadas**

Estetika dalam konteks kebudayaan Indonesia, dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai keindahan dan ekspresi budaya Indonesia tercermin dalam seni dan pertunjukan. Kartodirdjo menekankan pentingnya pendekatan estetika dalam memahami kekayaan seni tradisional yang

ada di Indonesia (Kartodirdjo, S. 2005). Estetika tidak hanya menyangkut keindahan yang tampak, tetapi juga bagaimana manusia secara emosional dan intelektual menanggapi suatu objek (Pradopo, 2009).

Tari Dadas berasal dari tradisi ritual dukun di pedalaman Kalimantan Tengah. Tarian ini merupakan bagian dari upacara untuk memohon keberkahan dan penyembuhan bagi masyarakat yang sakit. Seiring waktu, tarian ini berkembang dan sering ditampilkan dalam acara adat serta pemerintahan sebagai bentuk pelestarian budaya (Ibrahim Offeny, 2014)

Estetika tari Dadas terletak pada keindahan gerakan yang lembut, anggun, dan harmonis. Gerakan tangan dan kaki yang luwes seiring dengan musik tradisional, serta busana yang menarik dan serasi, juga menjadi daya tarik utama. Tarian ini memiliki makna simbolis yang mendalam, menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan rasa syukur kepada Tuhan.

Kehadiran media perantara yang digunakan menjadi ciri dalam setiap kegiatannya. Tari Dadas menggunakan gelang gangsa (perunggu) yang dimainkan di kedua tangan sehingga menghasilkan bunyi-bunyian. Gelang menjadi ciri khas dalam upacara tersebut dan bersifat sakral sehingga tidak sembarang orang dapat memakainya. Tari Dadas dikembangkan dalam ranah seni pertunjukan oleh para pelaku seni di Kalimantan Tengah. Adapun perubahan tersebut karena nilai dan bentuk Tarian Dadas dipandang bernilai positif dan estetis di tengah masyarakat.

Perubahan dalam Unsur Gerakan Tari Dadas memiliki karakteristik gerakan yang tajam dan energik, menggambarkan ekspresi emosional dan spiritual masyarakat setempat. Seiring dengan perubahan zaman, gerakan-gerakan dalam tari ini mulai dipengaruhi oleh bentuk tari modern yang lebih fleksibel dan dinamis. Ada kecenderungan untuk mengadaptasi gerakan yang lebih kontemporer, meskipun tetap mempertahankan intisari dari tari tradisional. Dalam perkembangannya, tari tradisional mengalami transformasi gerak sebagai bentuk adaptasi terhadap selera estetika modern, namun esensi dan nilai-nilai tradisional tetap diupayakan untuk dipertahankan. (Y. Sumandiyo Hadi, 2005).



*Gambar 1 Ragam Gerak Badining*

Tari Dadas menghadirkan dimensi ekspresif yang sarat makna simbolik, terutama melalui ragam gerakan yang dikenal sebagai badining. Gerakan badining bukan sekadar bentuk ekspresi artistik, melainkan juga manifestasi nilai-nilai spiritual dan relasi manusia dengan alam semesta dalam kosmologi Dayak. Umumnya dibawakan oleh penari perempuan dengan gerak yang lembut dan anggun, badining mencerminkan keseimbangan antara tubuh, ruang, dan makna yang terinternalisasi secara turun-temurun. Edi Sedyawati (2002) memandang seni pertunjukan tradisional sebagai ekspresi historis dan kultural yang sarat nilai simbolik. Tari Dadas mencerminkan hal ini melalui tahap-tahap gerakan badining, yang tidak sekadar menjadi bentuk tari estetis, tetapi juga dokumentasi simbolik atas pandangan hidup masyarakat Dayak yang percaya pada keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia gaib.

Pada tahap awal, ragam gerakan badining dimaknai sebagai bentuk permohonan perlindungan baik secara fisik maupun spiritual kepada kekuatan adikodrati yang diyakini mengelilingi ruang ritus. Gerakan ini mencerminkan bentuk komunikasi simbolik antara manusia dan dunia roh dalam konteks kepercayaan Dayak. Ragam gerakan berikutnya menampilkan makna keagungan dan keseriusan, menunjukkan intensitas emosional dan penghormatan terhadap kekuatan spiritual yang dihadirkan dalam tarian. Sementara itu, ragam gerak terakhir merupakan artikulasi dari sikap penghormatan dan penyerahan diri terhadap eksistensi makhluk gaib.

Dalam kerangka estetika tradisional yang bersumber dari teori-teori tersebut, setiap gerakan dalam Tari Dadas memuat nilai rasa, harmoni, dan spiritualitas yang menyatu. Hal ini menjadikan Tari Dadas tidak hanya sebagai pertunjukan visual, melainkan juga sebagai pengalaman simbolik dan transendental yang menggambarkan kedalaman makna budaya Dayak.

## 2. Accessories Gelang Dadas



*Gambar 2 Gelang Dadas*

Gelang Dadas adalah salah satu warisan budaya yang kaya dari masyarakat Dayak di Kalimantan. Gelang ini tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris, tetapi juga memiliki makna mendalam yang mencerminkan identitas, status sosial, dan kepercayaan spiritual. Motif-motif pada Gelang Dadas sering kali menggambarkan alam dan kehidupan sehari-hari, seperti burung enggang yang melambangkan kebijaksanaan dan keberanian, serta ular atau naga yang melambangkan kekuatan dan hubungan dengan dunia spiritual. Selain itu, gelang ini dipercaya memiliki kekuatan magis untuk melindungi pemakainya dari bahaya. Dalam konteks adat, Gelang Dadas sering digunakan dalam upacara penting seperti pernikahan, kelahiran, dan ritual pemakaman. Gelang ini juga dianggap sebagai medium penghubung antara manusia dan roh leluhur, menjadikannya perhiasan yang sakral.

### 3. Kostum Tari Dadas



*Gambar 3 Kostum Tari Dadas*

Kostum Tari Dadas merefleksikan kesederhanaan dan keagungan. Busana yang didominasi warna alam seperti coklat dan kuning melambangkan kedekatan dengan bumi dan kesuburan. Kain panjang yang dililitkan secara sederhana menunjukkan kebersahajaan, namun dengan sentuhan warna cerah dan motif tradisional memberikan kesan sakral dan terhormat.

### 4. Tata Rias Tari Dadas



*Gambar 4 Tata Rias Tari Dadas*

Melalui tata rias, identitas budaya masyarakat dapat ditampilkan secara visual. Warna, bentuk alis, garis mata, dan simbol-simbol yang digambarkan dalam riasan mencerminkan nilai-nilai lokal, termasuk pandangan terhadap keindahan dan spiritualitas (Harymawan, 1988). Tata rias yang tidak berlebihan, dengan penekanan pada garis mata yang tajam dan bibir yang merona tipis, memancarkan kecantikan alami dan fokus pada ekspresi penari. Pada tangan, pipi dan jidat ada lingkaran kecil berwarna putih yang mempunyai makna yang sangat penting diketahui. Lingkaran putih tersebut melambangkan kesucian, perlindungan, dan doa kepada Sang Pencipta.

Dalam konteks ritual, elemen-elemen simbolik seperti ini digunakan untuk memperkuat niat, kebulatan tekad dan tujuan dari tarian tersebut, yaitu memberikan keselamatan dan kesembuhan.

Penyajian dalam konteks pertunjukan pada awalnya, tari Dadas sering dipertunjukkan dalam acara-acara adat atau ritual keagamaan, di mana penonton adalah bagian dari masyarakat lokal. Namun, dengan adanya perubahan sosial budaya, tari Dadas kini sering dipertunjukkan di panggung yang lebih komersial, baik di tingkat nasional maupun internasional. Penyajian yang lebih "modern" ini memungkinkan untuk mencapai audiens yang lebih luas, namun terkadang mengurangi makna asli dari tari tersebut.

Media dan teknologi modern memiliki peran ganda dalam seni pertunjukan tradisional: di satu sisi membuka akses dan jangkauan yang lebih luas, namun di sisi lain dapat mengikis nilai-nilai otentik ketika seni dipaksa mengikuti logika pasar (Slamet MD, 2010). Tari Dadas dapat dipromosikan dan disebarluaskan ke publik yang lebih luas, namun juga berisiko kehilangan autentisitasnya apabila terlalu dipengaruhi oleh tren atau selera pasar.

#### **5. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Dayak Ma'anyan**

Perubahan sosial budaya masyarakat Dayak Maanyan merupakan proses pergeseran dalam pola hidup, nilai-nilai, dan kebiasaan masyarakat yang terjadi seiring waktu akibat berbagai faktor, seperti modernisasi, pendidikan, agama, dan teknologi. Masyarakat Maanyan yang dulunya sangat menjaga adat istiadat dan kepercayaan lokal seperti Kaharingan, kini banyak yang menganut agama Kristen, yang turut mengubah bentuk dan makna upacara adat mereka.

Di sisi lain, generasi muda mulai meninggalkan bahasa daerah dan tradisi lisan karena pengaruh pendidikan formal dan media massa. Struktur sosial yang dulunya sangat komunal dan bergantung pada gotong royong perlahan bergeser menjadi lebih individualistik. Selain itu, pola ekonomi tradisional berbasis pertanian kini mulai digantikan oleh pekerjaan sektor jasa atau migrasi ke kota.

Perubahan ini bersifat ganda: membawa kemajuan dalam akses pendidikan dan teknologi, namun juga berisiko mengikis identitas budaya dan nilai-nilai leluhur jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian budaya. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk mendukung revitalisasi budaya lokal agar tetap hidup di tengah arus globalisasi.

Perubahan sosial budaya masyarakat Dayak Maanyan dapat dipengaruhi oleh Tari Dadas karena tarian ini merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan nilai, kepercayaan, dan identitas masyarakat Dayak, termasuk sub-suku Maanyan. Tari Dadas dulunya memiliki fungsi sakral dan erat kaitannya dengan kehidupan spiritual serta adat istiadat. Namun, ketika masyarakat mulai mengalami perubahan akibat masuknya agama baru, pendidikan modern, serta pengaruh teknologi dan globalisasi, makna dan fungsi dari tari Dadas pun ikut berubah.

Perubahan estetika dalam seni sering kali merupakan respons terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi masyarakat. Dalam konteks ini, seni tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang dan bertransformasi mengikuti arus zaman (Haba, J. 2007). Perubahan estetika dalam tari Dadas, yang mencakup gerak, kostum, tata rias, dan aksesoris, mencerminkan dinamika sosial budaya masyarakat Dayak Maanyan.

Gerak tari merupakan unsur utama dalam seni tari karena menjadi media ekspresi perasaan, gagasan, dan nilai-nilai budaya. Setiap gerak memiliki makna simbolik yang menghubungkan antara tubuh penari dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton (Soedarsono. 1999) Dari segi gerak, tarian ini mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman, mengakomodasi ekspresi yang lebih kontemporer tanpa kehilangan akar tradisionalnya. Kostum dan tata rias turut berevolusi, mengikuti tren modern namun tetap mempertahankan simbol-simbol khas yang merepresentasikan identitas budaya. Sementara itu, aksesoris yang digunakan dalam tari Dadas semakin variatif, memperkaya visual dan makna filosofis dari pertunjukan. Semua perubahan ini tidak terlepas dari pengaruh interaksi budaya, perkembangan teknologi, serta upaya revitalisasi tradisi dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Dayak Maanyan.

Perubahan ini menyebabkan tari Dadas tidak lagi digunakan sepenuhnya dalam konteks ritual, tetapi lebih sering ditampilkan dalam acara hiburan, festival budaya, atau pertunjukan pariwisata. Pergeseran ini mencerminkan transformasi dalam cara masyarakat memandang dan menjalankan budaya mereka. Selain itu, generasi muda Dayak Maanyan yang lebih terpapar pada budaya luar melalui media dan pendidikan sering kali kurang tertarik untuk mempelajari atau melestarikan tari-tari tradisional seperti Dadas. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat secara langsung mempengaruhi eksistensi dan keberlanjutan tari Dadas sebagai bagian dari warisan budaya.

Di sisi lain, tari Dadas juga dapat berperan sebagai media untuk memperlambat atau menanggapi perubahan budaya tersebut. Dengan menjadikan tari Dadas sebagai simbol identitas budaya dan mengajarkannya kembali kepada generasi muda, masyarakat Dayak Maanyan bisa menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur mereka. Oleh karena itu, hubungan antara perubahan sosial budaya dan tari Dadas bersifat timbal balik perubahan dalam masyarakat memengaruhi bentuk dan makna tari, tetapi tari juga bisa menjadi alat untuk mempertahankan budaya di tengah arus perubahan.

Dulu, Tari Dadas memiliki makna spiritual yang mendalam, digunakan dalam upacara adat untuk menyembuhkan orang sakit dengan menghubungkan alam sadar dan alam gaib. Namun, seiring perkembangan zaman, ritual ini mulai beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern. Tari Dadas kini sering ditampilkan sebagai bagian dari promosi pariwisata daerah, dengan elemen-elemen seni yang lebih universal dan estetis.

Perubahan sosial seperti meningkatnya pendidikan, urbanisasi, dan pengaruh budaya luar juga berperan dalam evolusi Tari Dadas. Masyarakat Dayak Ma'anyan yang sebelumnya sangat bergantung pada tradisi lisan dan hasil hutan, kini mulai mengintegrasikan teknologi dan pendidikan formal dalam kehidupan sehari-hari<sup>3</sup>. Hal ini menciptakan ruang bagi inovasi dalam seni, termasuk Tari Dadas, yang kini lebih inklusif dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan.

Tari Dadas ini bukan lagi hanya menjadi suatu acara ritual yang hanya dapat dinikmati jika ada masyarakat yang memiliki sakit penyakit. Hal itu adalah langkah yang baik karena tujuannya memang ke arah pelestarian, karena jika tidak demikian, tidak menutup kemungkinan sebuah ritual yang di pimpin oleh Tari Dadas Bawo akan punah seiring perkembangan zaman dan globalisasi, semakin meningkatnya teknologi di bidang kesehatan, maupun berubahnya kepercayaan para generasi selanjutnya.

## **KESIMPULAN**

Transformasi estetik Tari Dadas mencerminkan dinamika sosial budaya masyarakat Dayak Ma'anyan dalam merespons perubahan zaman. Tari yang awalnya bersifat sakral dan digunakan dalam upacara penyembuhan kini telah bergeser menjadi seni pertunjukan yang terbuka bagi khalayak luas, termasuk sebagai alat promosi budaya dan pariwisata. Perubahan ini mencakup aspek gerak, kostum, musik, hingga konteks penyajiannya, yang mengalami penyesuaian tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang mendasarinya. Meskipun

transformasi ini membawa tantangan terhadap keaslian budaya, ia juga membuka peluang untuk pelestarian dan diplomasi budaya melalui pendekatan *modern*. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, termasuk masyarakat lokal, seniman, dan pemerintah, untuk terus menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian agar Tari Dadas tetap hidup dan relevan di tengah arus globalisasi.

## KEPUSTAKAAN

- Soedarsono. (1999). *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Haba, J. (2007). *Seni Pertunjukan dan Nilai-Nilai Lokal: Transformasi dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS.
- Slamet MD. (2010). *Peran Teknologi dalam Seni Pertunjukan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Harymawan (1988). *Dramaturgi: Suatu Pengantar*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Sedyawati, E. (2002). *Seni Pertunjukan Tradisional di Indonesia: Sebuah Kajian Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Sumandiyo Hadi, Y. (2005). *Tari dalam Perspektif Budaya dan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pembangunan.
- Offeny, Ibrahim. (2014). *Tari Dadas dalam Konteks Sosial dan Budaya Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Universitas Palangka Raya Press.
- Kartodirdjo, S. (2005). *Kebudayaan Indonesia dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Pradopo, R. (2009). *Estetika dan Filosofi Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Romadoni, M., Pranoto, I. (2023). Transformasi Estetik Keramik Kasongan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 15(1), 113-123. <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9519>
- Murgiyanto, Sal. (2004). *Transformasi dalam Seni Pertunjukan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Rohidi, S. (2011). *Pendekatan Interpretatif dalam Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Koentjaraningrat, R (2009). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparlan, P. (2004). *Sosiologi Pedesaan: Kajian Perubahan Sosial dan Budaya*. Jakarta: LP3ES.
- Ardhana, I. W. (2013). *Seni Tradisional dan Transformasi Sosial: Dari Upacara Ritual Menuju Hiburan dan Industri*. Bali: Universitas Udayana Press.
- Murgiyanto, S. (2004). *Transformasi Seni Pertunjukan Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sedyawati, E. (2002). *Seni dan Budaya Tradisional: Pelestarian dan Pengembangan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Kartomi, M. (2012). *Music and Dance in the Global Context: The Preservation and Innovation of Traditional Arts*. Bandung: Penerbit ITB.
- Offeny, I., Andin, D., Afrom, S., & Juniarti, A. (2020). *Transformasi Tari Dadas di Kalimantan Tengah: Makna dan Peranannya dalam Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia